



PROTES AYUB SEBAGAI SEBUAH STRATEGI RETORIKA (Analisis Retorik Terhadap Kitab Ayub 9:1-10:22)

Kristensia Notanubun

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
tettykristensia@gmail.com

ABSTRAK

Ayub 9:1-10:22 diidentifikasi oleh para pembaca sebagai perdebatan yang pertama di antara Ayub dan Bildad setelah Ayub menanggapi pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh Elifas, salah seorang sahabatnya yang lain. Dikalangan para teolog, teks ini diberi judul bermacam-macam. Ada yang menyebutnya: Perbedaan cara pandang antara Ayub dan sahabat-sahabatnya, Ayub meresponi pada percakapan pertama mereka, Ayub protes dan sekaligus putus asa di hadapan kemahakuasaan Tuhan. Keinginan Ayub akan sebuah pengadilan di mana Tuhan hadir untuk meninjau kembali masalahnya. Namun dalam implementasinya, kitab Ayub lebih dikenal oleh para jemaat Kristen sebagai kitab orang saleh, taat dan setia kepada Tuhan, sekalipun Ayub telah dihujani dengan malapetaka yang dahsyat atas dirinya, seorang saleh yang tetap tawakal menerima setiap ujian dari Tuhan. Ini menunjukkan bahwa sisi kemanusiaan Ayub kerap kali dilupakan oleh para pengkhotbah dan juga para jemaat Kristen. Dan dalam penelitian ini, penulis akan menggali pesan yang terkandung di dalamnya melalui Tafsir Retorika.

Kata kunci: Tafsir Retorika, Ayub, Protes

ABSTRACT

Job 9:1-10:22 is identified by readers as the first debate between Job and Bildad after Job responded to statements made by Eliphaz, another of his friends. Among theologians, this text is given various titles. Some call it: The difference in perspective between Job and his friends, Job responded to their first conversation, Job protested and at the same time despaired before God's omnipotence. But in its implementation, the book of Job is better known by Christians as the book of the pious, obedient and faithful to God, even though Job has been showered with terrible calamities upon him, a pious man who still captively accepts every test from God. This shows that Job's humanity was often forgotten by preachers as well as Christians. And in this study, the authors will...

Keywords: *Rhetorical Interpretation, Job, Protest*

1. PENDAHULUAN

D. Kidner dalam bukunya *The Book Of Job in The Old Testament* mengatakan, bahwa sejak berkurangnya pendapat para ahli dalam memposisikan teks kitab Ayub pada komposisi sejarah yang telah berlangsung hampir 2 milenium, yaitu dari zaman patriarki sampai ke zaman *Hasmonean*, Kidner pada akhirnya menggaris bawahi, bahwa kitab Ayub tidak dapat dipenjarakan oleh waktu. Poin ini menunjukkan, bahwa Kitab Ayub bukan hanya sebuah kitab sastra melainkan kitab ini juga mempunyai kapasitas untuk berkumandang kepada manusia dari zaman ke zaman dalam setiap periode yang berbeda. Sebagaimana Kidner, maka Hans de Wit dalam tulisannya mengatakan, bahwa teks pada dasarnya berisi tentang kepelbagaian sikap. Pembaca membawa kondisi, tuntutan dan pengalaman-pengalaman mereka ke dalam teks dan kemudian mencari kalimat dalam teks yang bisa diaplikasikan dalam kondisi dan pergumulan si pembaca. Sebuah teks secara historis kemudian diubah dalam sebuah kondisi yang baru secara aktual dalam konteks dunia pembaca masa kini. Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa teks dalam perjalanannya, dibaca terus-menerus dalam konteks pergumulan umat manusia dari zaman ke zaman serta teks sanggup menggambarkan sebuah konteks baru yang sebenarnya tidak diramalkan oleh si penulis kitab itu sendiri.

Pemikiran yang baru ini bisa terjadi, ketika teks dibebaskan dari masa lalu yang mengikat serta maksud dari si penulis. Ricoeur mengatakan, bahwa ini merupakan respon terhadap tulisan yang dibaca. Efek utama dari pembacaan ini adalah otonomi dan kebebasan yang didapatkan dalam teks. Si penulis sudah meninggal pada masa lalu dan tentu saja tak dapat diwawancarai, artinya maksud dan tujuan dari si penulis sudah tidak dapat ditemukan dalam sebuah wawancara melainkan melalui teks yang dituliskannya.¹ Selanjutnya teks akhirnya membuka dirinya untuk dibangun dan diperkaya oleh pembaca baru. Nantinya, pembacaan kembali teks ini dapat memperkaya arti teks itu sendiri, Gregori Agung mengatakan, bahwa Alkitab semakin bertumbuh dalam dunia para pembaca.² Hal yang semakin jelas dalam proses ini adalah rangkaian penafsiran tidak terbatas untuk “memugar sumber teks sepanjang proses ini dirangkaikan dalam pengulangan-pengulangan yang aktual dari pada menciptakan dan menokohkan kembali.” Pada akhirnya dapat disimpulkan, bahwa setiap pengertian yang dibawa oleh pembaca selalu kontekstual. Meskipun kontekstualisasi selalu diperhadapkan dengan tantangan-tantangan, namun kenyataannya proses kontekstualisasi memperkaya arti baru dari teks. Konteks, budaya, dan situasi memiliki efek besar dalam pemahaman teks secara Alkitabiah. Ketiganya menentukan ruang dalam dunia pembaca secara tepat dalam teks yang sedang dibaca. Jika ingin mengetahui bagaimana konteks dan budaya mempengaruhi proses pembacaan, maka ruangan itu harus dimasuki.³ Karena itu pendapat Kidner dan de Wit dapat diterima, bahwa Kitab Ayub tidak dapat dipenjarakan oleh waktu dan ruang.

Metode yang akan penulis gunakan adalah Tafsir Retorika. Beretorika tidak hanya terpaut pada penggunaan kata-kata yang halus namun penggunaan kata-kata kasar dan menyindir dapat pula digunakan dalam menyuarakan suara hati seseorang karena ketertindasan dan ketidak-adilan.

Untuk memakai metode tafsir ini, seorang penafsir harus memiliki kemampuan dalam menganalisis dan memahami komponen-komponen dalam suatu cerita. Agar dapat melihat lebih dekat tentang isi kitab Ayub 9:1-10:22 kepada para pendengar pada zamannya, maka perlu untuk melihat struktur retorika Ayub 9:1-10:22 serta garis besar argumentasi teologis yang ada di dalamnya. Pada umumnya terdapat 6 komponen utama yang harus diperhatikan dalam metode retorika antara lain: *Exordium*, *Naratio*, *Propositio*, *Probati*, *Refutatio*, *Peroratio*

2. PROTES AYUB SEBAGAI SEBUAH RETORIKA

Menurut Driver dan Gray, Ayub pasal 9:1-10:1-22 dengan jelas dialamatkan kepada Bildad, karena pasal 9:1-24 adalah respon Ayub atas pendapat Bildad, karena 9:22-24 merujuk jawaban Ayub atas pernyataan Bildad yang kontradiktif diakhir kata-katanya (8:20-22). Tetapi di akhir respons Ayub, ia tidak

¹ Bandingkan dengan tulisan Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*, 2006, hal. 134: Studi biblika sekarang ini tidak hanya boleh bercorak hermeneutis saja tetapi juga perlu bercorak, apa yang disebut oleh Adele Berlin sebagai puitis (*poetic reading*), artinya: orang tidak lagi melihat tugas menafsir adalah menetapkan makna tetapi malah menggandakan makna. Makna tidak lagi diharuskan satu atau tunggal apalagi mutlak tetapi bisa banyak dan malah harusnya begitu.

mempedulikan respons sahabatnya. Agaknya Ayub cenderung merenungi hidupnya dalam jalan-jalan Tuhan yang misterius (9:25, 32-35) dan kemudian berpikir untuk memberikan pertanyaan kepada Tuhan (10:2) atau juga hendak menyatakan langsung kepada Tuhan apa yang sedang dia rasakan (9:28b-31). Sedangkan menurut Rodd, jawaban Ayub tidak ditujukan langsung kepada Bildad. Ayub menerima pandangan Bildad dalam bentuk doktrin retribusi. Bagi Ayub, pihak yang pantas mendapat kutuk dan penderitaan adalah orang fasik dan sebaliknya orang benar akan menerima berkat. Pemikiran inilah yang merupakan masalah Ayub. Dengan percaya diri Ayub meyakini, bahwa dia sebenarnya tidak berdosa, sehingga dia tak layak untuk mengalami penderitaan itu. Ayub mempercayai, bahwa Tuhan mengendalikan dunia ini dengan tepat. Dengan memberikan berkat kepada orang benar dan hukuman bagi orang jahat. Apa yang sebenarnya salah? Hal ini tidak berarti, bahwa teologi yang dimiliki oleh Bildad keliru melainkan apa yang dipahami oleh Ayub sama dengan teologi yang dipegang oleh Bildad. Ayub hanya dapat merasakan betapa kontradiktifnya hidup dan teologi yang selama ini ia yakini.

Pendapat lain dari Driver menunjukkan, bahwa betapa ironis Ayub dalam pasal ini, karena dia justru mengakui pendapat teman-temannya: “Mungkinkah seorang manusia benar di hadapan Tuhan, mungkinkah seseorang tahir di hadapan pencipta-Nya?” (4:17). Ironis memang, bahwa sekalipun Ayub tidak bersalah, tapi dia harus menderita karena menurut Ayub tidak seorang pun yang bisa membela perkaranya di hadapan Tuhan (9:1-21). Keadilan Tuhan kemudian diwarnai dengan diskriminasi, karena Tuhan menghancurkan orang saleh sekaligus juga orang jahat. Sedangkan menurut Horst, dua pernyataan dari kedua teman Ayub, Bildad dan Elifas menjadi penyebab langsung perubahan paradigma baru terhadap Ayub dalam menghadapi masalahnya. Pertama, Elifas menegaskan, bahwa tidak ada seorang manusia pun yang benar di hadapan Tuhan (4:17). Ayub kemudian menafsirkan kembali titik berangkat pemikiran Elifas dengan sebuah istilah “kemenangan atas perkara ini” dalam melawan Tuhan, yang membuktikan tentang seorang yang benar dan tidak bersalah berperkara dengan Tuhan (9:2-4). Kedua, Bildad berasumsi, walaupun Ayub menuduh Tuhan atas semua penderitaannya dan meratapi keadaannya, Tuhan tidak akan membengkokkan kebenaran (8:3). Dalam responsnya, Ayub mulai dengan menunjukkan, bahwa Tuhan tidak membengkokkan keadilan dalam hidup Ayub maupun alam semesta. Namun, yang Ayub hendak lakukan adalah merubah cara pandang Elifas dan Bildad yang cenderung memakai cara pandang moralitas yang mereka pegang sebagai bukti ketaatan mereka kepada Tuhan. Jadi yang ingin Ayub praktikkan adalah membela perkaranya di hadapan Tuhan. Pola dan retorika dari percakapan ini menjadi jelas, ketika pembaca mengenal proses pemikiran yang berdiri secara integral, termasuk mekanisme yang rumit dari pemberitahuan Ayub untuk melawan keputusasaannya. Jika Ayub siap, maka ia akan berperkara dengan Tuhan, namun pada akhirnya Ayub sadar kalau semuanya itu sia-sia.

Di antara pemikiran si penulis, terlihat beberapa mekanisme dalam istilah “tahu” dan “mengatakan keadaan secara umum.” Pada awal pasal 9, Ayub memberitahukan, bahwa dia “tahu,” bahwa berperkara dengan Tuhan adalah hal yang sia-sia (9:2-4). Akan tetapi, Ayub meneruskan dan menggali pertanyaan-pertanyaan untuk mengidentifikasi alasan atas kesia-siaan yang dialaminya. Hal pertama yang Ayub sampaikan adalah perkara-perkara yang sukar dipahami dan kehebatan yang dimiliki oleh Tuhan sebagai lawannya (9:5-13). Yang kedua adalah kemustahilan menahan kekuatan musuh, namun menurut Ayub dengan mengetahui kekuatan lawan, maka memungkinkan Ayub untuk membuat suatu pembelaan (9:14-20). Masalah-masalah yang menerpa hidup Ayub membuatnya berteriak secara terang-terangan atas kesia-siaan yang dialaminya (9:21), di mana Ayub menegaskan kesalahan hidupnya, tetapi karena keadaan tragis yang menimpa dirinya akhirnya Ayub dicap sebagai orang yang bersalah, sehingga dia pun tak “mengetahui siapa dia sebenarnya.” Dua pernyataan dari Bildad dan Elifas yang kemudian menghasilkan katalisator⁴ baru bagi Ayub dalam melakukan proses penyerangan atas masalah yang dihadapinya. Sejak itu Ayub memutuskan untuk melakukan serangan. Kemudian Ayub mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan serangan balik, ketika dia bertekad melawan Tuhan dan menyatakan perkaranya di depan umum (9:22).

Jadi sejauh ini menurut penulis, taktik untuk memprotes dan melakukan penyerangan adalah strategi retorika yang Ayub pilih untuk membela perkaranya. Titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau kelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi, memberi motivasi bahkan juga untuk memberikan sebuah perlawanan).⁵ Jadi melalui jalan retorika, Ayub hendak menyampaikan perlawanannya kepada Tuhan oleh

⁴Seseorang atau sesuatu yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru atau mempercepat peristiwa. Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, 2005, hal. 515

karena ketidakadilan yang tidak selayaknya ia terima. Retorika ini akan menjadi jelas dalam kesatuan tema yang saling berintegrasi antara satu dengan lainnya, yang dimulai dari ungkapan Ayub atas pengadilan yang sia-sia dan kemudian pertimbangan untuk menyerang dan melawan Allah dalam pengadilan, menyelidiki beberapa alternatif (pembersihan terhadap cobaan berat yang Ayub hadapi 9:30-31) dan melatih lagi beberapa kemungkinan yang tepat untuk menyerang Allah. Pada akhirnya, yang Ayub tempuh adalah kesiasaan dan kegagalan.

3. METODOLOGI PENULISAN

Teknik beretorika tidak hanya terpaut pada penggunaan kata-kata yang halus namun penggunaan kata-kata kasar dan menyindir dapat pula digunakan dalam menyuarakan suara hati seseorang karena ketertindasan dan ketidak-adilan. Ayub 9:1-10:22, juga berisi tentang protes Ayub terhadap ketidakadilan yang sedang dihadapinya. Beretorika harus dapat dipertanggungjawabkan disertai pemilihan kata dan nada bicara yang sesuai dengan tujuan, ruang, waktu, situasi, dan siapa lawan bicara yang dihadapi. Jadi dengan metode Analisis Retoris,⁶ penulis hendak memahami pemikiran yang hendak disampaikan penulis kitab Ayub berdasarkan gaya bahasa dan kerangka berpikir retorika dalam kitab tersebut. Karena itu, kajian ini lebih mengarahkan perhatian pada bagaimana cara penyusunan bahan dan penggunaan kata-kata tertentu yang mempunyai efek persuasif⁷ guna mempengaruhi keyakinan pembaca dan pendengar kitab itu dalam konteks dan pergumulan mereka. Untuk memakai metode tafsir ini, seorang penafsir harus memiliki kemampuan dalam menganalisis dan memahami komponen-komponen dalam suatu cerita. Agar dapat melihat lebih dekat tentang isi kitab Ayub 9:1-10:22 kepada para pendengar pada zamannya, maka perlu untuk melihat struktur retorika Ayub 9:1-10:22 serta garis besar argumentasi teologis yang ada di dalamnya. Pada umumnya terdapat 6 komponen utama yang harus diperhatikan dalam metode retorika antara lain :

1. *Exordium*

Merupakan bagian pembukaan yang menyertakan situasi atau kasus yang berfungsi untuk menarik perhatian pendengar tentang hal-hal yang akan segera disampaikan.

2. *Narasi/Narratio*

Merupakan bagian yang menjelaskan pokok persoalan yang sedang dipermasalahkan.

3. *Propositio/Partitio*

Merupakan bagian yang bisa dicakup sekaligus di dalam naratio. Karena itu propositio menjelaskan bagian essensial dari si pembicara, atau bahkan mungkin juga bagian essensial lawan bicaranya, yang sedang dipermasalahkan dan dicoba untuk diselesaikan.

4. *Probatio*

Merupakan bagian yang memberikan argumentasi pendukung bagi si pembicara.

5. *Refutatio*

Bisa juga telah tercakup di dalam probatio, merupakan bagian yang menunjukkan penolakan terhadap argumentasi pihak lawan.

6. *Peroratio*

Bagian ini berupaya menegaskan kembali apa yang telah diungkapkan di dalam probatio dan refutatio, dengan maksud menggugah perasaan para pendengar agar mereka mendukung sang si pembicara.

4. PROTES AYUB SEBAGAI SEBUAH RETORIKA

a. *Exordium* (Ayub 9:1-4)

Menarik bahwa pada bagian *exordium*, Ayub langsung mengcounter pernyataan Bildad terhadap dirinya sebagai bagian pembukaan yang cerdas dari Ayub untuk mengeksposure kasusnya secara terang-terangan yang berfungsi untuk menarik perhatian pendengar dan pembaca mengenai upaya-upaya apa saja yang akan dilakukannya untuk melawan Tuhan demi memulihkan nama baiknya sebagai orang yang tidak bersalah dan memposisikan dirinya sebagai korban ketidakadilan. Namun, dalam usahanya menyampaikan sanggahan balik terhadap Bildad, Ayub mengalami stagnansi dalam usahanya melawan Tuhan. Pada awal pembelaan dirinya, Ayub bahkan mengakui

⁷ Persuasif: Ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkannya. Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*, 2009, hal. 376

kedaulatan Tuhan dan ketidakberdayaannya untuk menghadapi sebuah pengadilan yang sebenarnya sia-sia. Menurut penulis, bukankah dengan bersifat lemah dan tidak berdaya, Ayub akan mendapatkan berbagai macam simpati dari para pembaca dan pendengar? Di situlah letak kecerdasan Ayub dengan memanfaatkan inferioritasnya sebagai langkah awal yang cukup berhasil sebagai upaya dalam menarik animo pendengar dan pembaca untuk berbela rasa bahkan mau menyelami setiap penderitaan Ayub. Hal yang harus digarisbawahi adalah ketakutan Ayub terhadap Tuhan bukanlah suatu bentuk ketaatan dan kepatuhan-Nya kepada Tuhan namun berlandaskan pada keputusan Ayub bahwa kekuasaan Tuhan yang begitu besar dan tidak terbatas yang tak dapat dibandingkan dengan kemampuannya yang sudah rapuh, tidak berdaya serta ketiadaan sahabat yang dapat membela dan menyokongnya di masa-masa sulit seperti ini.

Oleh sebab itu menurut penulis, pada bagian *exordium* Ayub berhadapan dengan dualisme dalam pola pikirnya yaitu apakah ia harus tetap maju, sekalipun Lawan yang harus ia hadapi adalah Tuhan Yang Mahakuasa ataukah harus menyerah dan tetap tawakal menerima setiap penderitaan yang tidak selayaknya ia terima sebagai bagian dari kepatuhan dan pengakuan akan kedaulatan Tuhan yang absolut dan sekaligus secara jujur dan sadar mengakui bahwa Tuhan mampu membenarkan dan menyalahkan seseorang termasuk Ayub sesuai dengan kehendak-Nya.

b. Narasi/Narratio (Ayub 9:5-13)

Untuk membawa pembaca masuk ke dalam persoalan yang sedang dihadapinya, Ayub memulainya dengan memberikan gambaran tentang Tuhan sebagai Lawan yang akan dihadapinya di pengadilan nanti. Ayub menjabarkan tentang karakter Tuhan yang cenderung bersikap abusif terhadap ciptaan-Nya sendiri dan bukan seyogianya memelihara, menyayangi ciptaan-Nya sebagaimana yang selalu dilakukan oleh pencipta terhadap ciptaannya. Patut digarisbawahi bahwa sekalipun Ayub menuduh Tuhan telah memerintahkan benda-benda langit untuk bersembunyi, Ayub dengan kesadaran penuh mengakui kekuasaan Tuhan yang Mahadahsyat, ketika Ia menciptakan gugusan bintang-bintang seperti bintang Biduk, bintang Belantik, bintang Kartika dan juga gugusan bintang-bintang ruang Selatan, seperti Sirius dan Argo. Secara eksplisit Ayub juga telah menceritakan keajaiban Tuhan yang dahsyat, ketika Ia menciptakan gugusan bintang-bintang. Meskipun begitu, bagi Ayub sikap Tuhan yang mendadak mengintervensi ciptaan-Nya cenderung destruktif. Perilaku Tuhan yang semena-mena, terimplementasi dalam kehidupan Ayub, Tuhan yang telah menciptakan Ayub telah mendorongnya ke dalam ketidakadilan dan penderitaan yang tidak terperi. Oleh sebab itu dalam kemustahilan dan penderitaan yang dialaminya, Ayub tetap bertekad untuk bertemu dengan Tuhan, ini bukan mengenai masalah keberanian melainkan mengenai realitas yang harus Ayub lalui, karena kalau dirinya sendiri tidak mengejar keadilan, maka Ayub akan tetap berada dalam penderitaan yang sebenarnya tidak harus diganjarkan kepadanya. Menurut Ayub, menyerah ataupun tetap bertekad bertemu dengan Tuhan, Ayub akan terus berhadapan dengan Tuhan yang Mahakuasa yang tidak akan berhenti menggajarinya dengan penderitaan, meskipun Ayub tidak pantas mendapatkan penderitaan itu.

Dengan demikian pada bagian narasi, Ayub membukanya dengan sifat-sifat Tuhan yang abusif dan yang melanggengkan kemarahan dan ketidakadilan demi kepuasan dan kesenangan Tuhan. Menurut penulis, bagian ini sukses untuk menarik perhatian pembaca dan pendengar untuk mengikuti kisah perjuangan Ayub dalam mencari keadilan.

c. Propositio (Ayub 9:14-24)

Dalam bagian *propositio*, Ayub semakin memperjelas hal yang essensial di antara perselisihannya dengan Tuhan dan berusaha untuk mencari cara dalam menyelesaikan setiap permasalahan ini. Jadi Ayub menginginkan sebuah pengadilan sebagai usaha untuk mencari keadilan bagi dirinya.

Perasaan gentar dan takut tetap meliputi seluk-beluk jiwa dan raga Ayub, namun keinginan untuk membuktikan ketidakbersalahan dan ketidakadilan yang dialaminya membuat Ayub tetap memiliki sedikit kekuatan untuk bertahan dan berjuang melawan ketiraniah Tuhan. Ketakutan dan kemustahilan menang di pengadilan telah membuat Ayub mengharap suatu anugerah dari Tuhan dengan secara langsung menghentikan penderitaan dan memulihkan kehidupan Ayub oleh karena belas kasihan Tuhan kepadanya karena telah berlaku tidak adil, sehingga Ayub dan Tuhan tidak harus melalui suatu perdebatan yang panjang lebar di pengadilan. Menurut penulis, Ayub

mempercayai bahwa Tuhan yang adalah Pencipta Ayub, pasti akan terenyuh, ketika melihat semua penderitaan yang dialami olehnya dan secara spontanitas menghentikan penderitaan dan malapetaka yang telah menimpa Ayub karena memang sepantasnyalah demikian, bahwa orang yang tidak bersalah harus dibebaskan dan begitu pula sebaliknya. Pada saat Ayub memohon belas kasihan dari Tuhan, Ayub menyadari bahwa Tuhan yang bersemayam di takhta-Nya dapat saja tetap diam dan juga bersikap apatis terhadap tantangan Ayub agar dapat bertemu di pengadilan dan saling berkonfrontasi dalam mencari keadilan. Dalam keadaan seperti ini, Ayub mulai ragu dan kemudian frustrasi lagi atas ketidakpastian apakah Tuhan berkenan hadir di pengadilan atau tidak. Menurut penulis adalah suatu hal yang sangat manusiawi tatkala seseorang yang tidak bersalah didakwa sebagai seorang pesakitan dan dalam keadaan tertindas mulai melancarkan protes dan tuduhan terhadap lawan yang menolak untuk hadir dan berkonfrontir dengan si pesakitan di pengadilan.⁸ Demikianlah yang terjadi dengan Ayub, rasa frustrasi yang semakin dalam karena ia tidak mendapatkan kepastian bahwa Tuhan berkenan hadir di pengadilan, maka Ayub mulai memprotes dan melancarkan tuduhan bahwa Tuhan telah bertindak sesuka hati-Nya dengan memberikan kepada Ayub penderitaan yang sepertinya tidak akan pernah berakhir dalam hidupnya bahkan sampai mati sekalipun. Ketika Tuhan enggan untuk bertemu Ayub di pengadilan, maka Ayub pun tidak akan tinggal diam karena ia akan terus melancarkan protesnya kepada Tuhan atas ketidakadilan yang telah ia alami. Ayub dalam penderitaannya lalu mengambil suatu kesimpulan bahwa Tuhan senang mengejek manusia ketika mereka berteriak dan berkoar-koar hendak menuntut keadilan yang tak kunjung mereka dapatkan karena adalah suatu kesiasiaan jika manusia memaksa Tuhan untuk melakukan apa yang diinginkan oleh manusia. Dari gambaran ini, maka nampak bahwa Ayub melihat Tuhan sebagai Pribadi yang kejam dan bersikap semena-mena terhadap ciptaan-Nya dengan mempedulikan apakah orang yang dihukum adalah orang saleh atau orang jahat.

Ayub juga dalam bagian ini hendak mematahkan pernyataan Bildad dan Elifas yang menyatakan bahwa Tuhan tidak akan menolak orang saleh dan akan menawarkan perlindungan, ketika mereka berada dalam kesesakan, namun dalam realisasinya Tuhan tidak berlaku demikian terhadap orang saleh, karena Ayub merupakan contoh nyata di mana orang saleh di olok-olok oleh Tuhan bahkan sampai “dibombardir” tanpa diliputi belas kasihan. Catatan mengenai penderitaan Ayub membuktikan bahwa malapetaka tidak hanya ditujukan kepada orang jahat saja namun juga berlaku bagi orang saleh, sehingga tidak ada yang pernah luput dari pandangan-Nya. Patut untuk direnungkan bahwa sikap Ayub terhadap Tuhan bukan bertolak dari eksplorasinya atas penderitaan orang lain melainkan berasal dari kesaksian hidupnya mengenai penderitaan orang benar yang terakumulasi dalam protes dan tuduhan kepada Yang Mahakuasa.

d. *Probatio* (Ayub 9:25-35)

Bagi Ayub, Tuhan pada hakikatnya adalah hakim yang seharusnya memberikan hukuman kepada orang jahat dan membebaskan serta memulihkan orang yang tidak bersalah namun kenyataannya Tuhan telah bertindak sebagai seorang pendakwa dan mendakwa orang yang tidak bersalah seperti Ayub. Dalam wacana berpikir Ayub, Tuhan pasti telah melihatnya sebagai orang jahat, sehingga sekalipun Ayub hendak melakukan berbagai macam ritual penghapusan dosa, ia tetaplah orang yang bersalah karena Tuhan hanya ingin mendapatkan kepuasan dengan memberikan hukuman kepada Ayub, sehingga ia dapat diejek oleh dunia, dan dalam realisasinya Tuhan telah berhasil menyalurkan kesenangan-Nya dengan membuat semua orang menjadi bersalah dimata-Nya, termasuk juga orang saleh yang tak luput dari pandangan-Nya. Pada tahap ini, Ayub menjadi rapuh dan ketakutan karena menyadari bahwa melawan Tuhan adalah suatu tindakan yang absurd. Tetapi Ayub kemudian menguatkan hatinya dengan meyakini bahwa tidak ada lagi solusi lain yang dapat ditempuhnya selain berkonfrontasi dan bertemu dengan Tuhan di pengadilan. Oleh sebab itu, untuk sedikit mengurangi ketakutannya di pengadilan, Ayub mengharapakan seorang wasit yang tidak berpihak pada dirinya dan Tuhan, namun memijakkan akal budinya hanya kepada kebenaran dan keadilan, sehingga Ayub meyakini bahwa dengan kehadiran wasit, ia dapat dibebaskan dari segala

⁸ Ada beberapa hal yang membuat sehingga sang lawan takut untuk bertemu di pengadilan, yang pertama lawan menjadi takut karena telah memvonis orang yang tidak bersalah dan kemudian takut jika si pesakitan menuntut balik, yang kedua lawan tetap tidak mau hadir karena dia memiliki hegemoni kekuasaan yang tidak dapat dikalahkan oleh si pesakitan.

tuduhan yang telah ditujukan kepadanya. Selain itu dengan hadirnya seorang wasit, Ayub dapat mengungkapkan pembelaannya dengan jelas, lugas tanpa diliputi perasaan intimidasi pada saat berhadapan dengan Yang Mahakuasa.

Dengan demikian jelas bahwa pada bagian *probatio*, Ayub menyatakan keinginan dan pertimbangannya mengenai kehadiran seorang wasit yang dapat memutuskan perkara di antara dirinya dan Tuhan dengan seadil-adilnya, meskipun masih saja tampak rasa takut dan gentar berhadapan dengan Tuhan, ketika Ayub membandingkan makna “cepat” dan lambat” hidupnya yang bertolak belakang dengan hasil akhir yang dicapai oleh pelari, perahu dan burung rajawali, namun sekali lagi Ayub menguatkan dirinya bahwa inilah satu-satunya solusi dimana ia dapat meminta pertanggungjawaban Tuhan, sehingga ia dapat dibebaskan, dan secara otomatis nama baiknya akan dipulihkan.

e. *Refutatio* (Ayub 10:1-17)

Dalam bagian *refutatio*, Ayub mengawalinya dengan tuduhan yang sebagian besar berisi tentang perlawanan dan protes Ayub kepada Tuhan. Keinginan Ayub untuk bertemu dengan Tuhan di pengadilan disebabkan oleh akumulasi penderitaan yang tidak layak ia terima namun Tuhan sebaliknya memberikan penderitaan dan malapetaka itu terjadi dalam kehidupan Ayub.

Selain itu, Ayub juga hendak mencari tahu motif apa yang selama ini dijadikan Tuhan sebagai titik berangkat pemikiran-Nya untuk memberikan hukuman kepada Ayub. Ayub memulainya dengan menyampaikan beberapa pertanyaan retorik: Pertama, apakah untungya Tuhan memberikan hukuman kepada Ayub (10:3^a), kedua apakah Tuhan mempunyai mata badani dan memiliki mata seperti manusia? (10:4). Jawaban pertama yang kemungkinan diharapkan oleh Ayub adalah Tuhan tidak akan pernah mengambil keuntungan dari manusia dan tetap bersikap adil serta bijaksana atas ciptaan-Nya, sedangkan jawaban yang kedua adalah Ayub selalu meyakini bahwa Tuhan adalah pribadi yang Mahakuasa, sehingga Pribadi yang selama hidup Ayub junjung tinggi tidak mungkin memiliki mata badani karena acap kali mata badani (manusia) melihat dan kemudian memutuskan hal yang keliru bagi manusia lainnya. Kalau Tuhan berlaku demikian, maka tentunya ada sesuatu yang tidak beres dengan mata Yang Mahakuasa, sehingga melalui pengadilan nanti Ayub akan mengingatkan Tuhan dengan menyatakan bahwa “Tuhan tahu bahwa Ayub sebenarnya tidak bersalah” (10:7^a) namun, Ayub sekaligus juga menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang dapat melepaskan dirinya dari Tuhan.

Pada bagian *probatio* Ayub mengungkapkan keinginannya untuk menghadirkan wasit di pengadilan, namun dalam bagian ini (*refutatio*), Ayub sadar bahwa kehadiran seorang wasit tidak akan dapat melindungi dan menjamin keamanannya pada saat berhadapan dengan Tuhan, maka Ayub mencari seorang komprador lain, yaitu seorang pelepas agar dapat menyelamatkan Ayub dari tangan Tuhan sekiranya murka Tuhan datang ke atasnya, maka si pelepas dapat menghindarkannya dari kemarahan Tuhan. Pada titik ini, Ayub kembali sadar bahwa baik wasit ataupun pelepas sebenarnya kedua-duanya tidak akan mampu melindunginya dari kemarahan Yang Mahakuasa. Dalam keputusasaannya, Ayub merenungi kembali bagaimana eksistensi Tuhan pada awal penciptaan manusia. Menurut Ayub, ia diciptakan dari debu tanah seperti halnya, ketika Tuhan menciptakan manusia pertama dengan teliti, maka Ayub pun mendapatkan perlakuan yang sama. Tetapi apakah artinya debu dan tanah yang dapat hancur dan mati dalam sekejap saja, menurut Ayub kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh Tuhan untuk berlaku sewenang-wenang terhadap ciptaan-Nya sendiri, contohnya ikan paus yang diperintahkan untuk menelan Yunus dan juga mengizinkan Iblis untuk menindas Ayub, sehingga ia berada dalam penderitaan yang dipicu oleh kesombongan dan keangkuhan Tuhan. Menurut Ayub, ketika Tuhan mengizinkannya lahir dan berada di dunia, maka Tuhan telah merancang suatu malapetaka atas kehidupannya. Tuhan yang dahulunya Mahakasih dan Mahabaik terhadap Ayub berbalik menjadi sangat keji, tidak adil dan abusif terhadap dirinya.

Dalam kemahakuasaan Tuhan yang cenderung bersikap deskriptif dan bertindak semena-mena, ada seorang manusia yang mengalami penderitaan yang sangat hebat karena keegoisan dan kesombongan-Nya, sehingga ia berani menantang bahaya dan kematian demi mencari keadilan dan memulihkan nama baiknya.

f. Peroratio (Ayub 10:18-22)

Pada awal bagian *peroratio*, Ayub juga menekankan kembali kesiasiaan pada saat ia dilahirkan. Menurut Ayub kenapa Tuhan tidak membiarkannya mati pada saat ia berada di dalam kandungan melainkan memberikannya hidup berkelimpahan yang semu karena sebenarnya Tuhan mempunyai maksud tersembunyi agar kelak Ayub dapat dijadikan sebagai bahan olokkan demi memuaskan dan menyenangkan hati Tuhan! Padahal Ayub juga adalah ciptaan tangan Tuhan yang dibentuk dengan sangat teliti namun pada akhirnya ciptaan itu akan diberangus dan dihancurkan karena kesombongan Tuhan sendiri.

Ayub menyadari bahwa keinginan berkonfrontir dengan Tuhan adalah usaha yang sebenarnya sia-sia, oleh sebab itu pada bagian ini Ayub memohon kepada Tuhan untuk memberikan kepadanya sedikit kegembiraan agar sejenak ia dapat merasakan sukacita dalam tragisnya penderitaan yang dialaminya. Tetapi lagi-lagi Ayub insaf bahwa alih-alih merengkuh kegembiraan justru pengawasan Tuhan yang super ketat tidak akan berpaling darinya! Apa gunanya kegembiraan jikalau ada “Mata” yang senantiasa mengawasi gerak-gerik Ayub.⁹ Sejenak Ayub mengharapkan kematian menjemputnya. Menurut Ayub kematian adalah solusi akhir yang dapat dipilihnya agar dapat melepaskan diri dari penderitaan. Kematian merupakan tempat dimana setiap orang memiliki derajat yang sama, tidak ada lagi kesakitan, penderitaan dan malapetaka melainkan kelegaan dan pembebasan atas dunia fisik yang sarat dengan kesedihan, keluh kesah dan air mata. Namun, kelepasan dalam dunia kematian ternyata merupakan suatu etiopia bagi Ayub karena Tuhan berkuasa baik di dunia maupun dalam alam kematian. Ayub insaf bahwa sekalipun ia berada dalam alam kematian, Tuhan akan tetap mengawasi dan memperhatikan gerak-geriknya. Benar-benar penderitaan yang tidak bertepi. Sungguhpun di dalam dunia Ayub mengalami penderitaan yang sangat dalam, maka dalam kematian pun Mata Tuhan tak luput dari keberadaan Ayub. Dengan demikian kematian adalah solusi akhir yang juga sia-sia jika Ayub menginginkan kematian cepat menjemputnya.

Harus penulis akui, bahwa dalam bagian-bagian analisis retorik ini, penulis menemukan bahwa keinginan Ayub untuk berkonfrontir dengan Tuhan sering dilalui oleh pasang-surut keinginan dan keberaniannya. Patut penulis pahami bahwa tidak ada seorang pun yang tidak akan gentar, ketika menantang Tuhan dalam pengadilan bahkan mungkin dalam sejarah hidup manusia, hanya Ayub satu-satunya manusia yang berani menantang Tuhan secara frontal untuk berkonfrontasi di pengadilan.

Akhirnya, satu hal yang harus penulis garis bawahi adalah meskipun Ayub mengalami kekuatiran dan ketakutan, ketika hendak melawan Tuhan bahkan tampak juga inkonsistensi Ayub terhadap rencananya sendiri, Ayub tetap memilih untuk berhadap-hadapan dengan Tuhan di pengadilan. Hanya manusia yang mengalami penderitaan yang mendalam oleh karena ketidakadilan lah yang berani menggugat Tuhan di pengadilan dan manusia itu adalah Ayub.

5. KESIMPULAN

Sikap protes menurut sebagian orang adalah tindakan yang tabu apalagi jika protes ditujukan kepada pihak yang memiliki otoritas yang lebih tinggi, misalnya protes anak kepada orang tua dan murid kepada guru terlebih lagi sikap yang patut dihindari adalah memprotes Tuhan karena akibatnya adalah dosa dan kutuk. Tetapi dalam 9:1-10:22, Ayub jelas-jelas menyampaikan kemarahan dan protesnya kepada Tuhan atas malapetaka yang telah ia terima sekaligus juga pandangan kontra argumen yang disampaikan oleh Ayub kepada sahabat-sahabatnya. Oleh sebab itu lahirlah sebuah kebutuhan untuk memahami teks ini lebih mendalam dan dengan jujur menafsirkan teks ini sesuai dengan konteks yang dialami Ayub pada masa itu.

⁹ Dalam kehidupan Kerajaan, penjagaan yang ketat merupakan harga mati yang harus dilakukan oleh para penjaga kepada semua penghuni kerajaan, namun ada juga beberapa orang yang merasa tidak nyaman, ketika melalui super ketatnya pengawasan dan penjagaan dari Istana, misalnya Putri Diana yang merasa tidak bebas dan nyaman, ketika diawasi oleh para penjaga Istana dalam melakukan aktivitas pribadinya sebagai seorang ibu seperti mengantar anak-anaknya ke sekolah atau ke taman bermain padahal pengawasan itu demi keselamatannya dan kedua anaknya. Hal ini berbeda dengan Ayub karena pengawasan yang ia terima adalah pengawasan yang mengancam dan membuatnya merasa ketakutan setiap saat. Dua hal yang saling bertolak belakang karena yang satu diawasi demi keselamatannya, sedangkan Ayub diawasi karena hendak diberangus oleh yang Mahakuasa.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

- de Wit, Hans Cs (ed). *Through The Eyes Of Another*, Indiana: Institute Of Menonite Studies, 2004
- Driver, S. R. *An Introduction To The Literature Of The Old Testament*, Edinburgh: T & T Clark, 1961
- Driver, Samuel Rolles and Gray, George Buchanan. *A Critical and Exegetical Commentary*, New York: Charles Scribner's, 1921
- Habel, Norman C. *The Book Of Job (A Commentary)*, Philadelphia: The Westminster Press, 1985
- Hendrikus, D.W, *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Kidner, D. *An Introduction to Wisdom Literature: The Wisdom Of Proverb, Job And Ecclesiastes*, Downers Grove: InterVarsity Press, 1985
- Ricoeur, Paul. *Figuring The Sacred: Religion, Narrative And Imagination*, Minneapolis: Fortress Press, 1995
- Risakotta, Bernard Adeney. *Is there a Meaning in Natural Disasters? Constructions of Culture, Religion and Science*, Exchange Journal Of Missiological and Ecumenical Research Netherlands, October, 2008
- Rodd, C.S. *The Book Of Job*, London: Epworth Press, 1990
- Setio, Robert. *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006.
- Singgih, Emanuel Gerrit *Dua Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Wijaya, Yahya. *Kemarahan, Keramahan Dan Kemurahan Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008

KONKORDANSI DAN KAMUS

- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

LAPORAN, JURNAL DAN BAHAN KULIAH

- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Why Did God Sent The Flood Upon The Earth*, presented at The International Reformed Theological Institute (IRTI) 2003: Christian Faith and Violence, July 8-13 Kinasih, Indonesia and forth coming in studies in Reformed Theology (SRT) 10, 2004
- Tridarmanto, Yusak. *Bahan Kuliah Hermenutika Perjanjian Baru*, Universitas Kristen Duta Wacana. *Perbincangan dengan Ibu Fonny J*, Deputi Program Penanggulangan HIV/AIDS Nasional dalam acara Apa Kabar Indonesia Pagi edisi 8 Desember 2010 di TV One